

**AKSELERASI IMPLEMENTASI *INCREASING*: INDUSTRI
PENGOLAHAN, PEMBERDAYAAN KELEMBAGAAN
DAN PEMASARAN SEBAGAI STRATEGI PENCAPAIAN
DAYA SAING PRODUK INDUSTRI PANGAN**

Roosganda Elizabeth

Pusat Analisis Sosial Ekonomi dan Kebijakan Pertanian.
Jl. A.Yani.No.70, Bogor. roosimanru@yahoo.com

ABSTRAK

Pembangunan dan pengembangan industri pengolahan di perdesaan, diprediksi sebagai salah satu solusi efisiensi, efektifitas, kontinuitas dan kesinambungan proses pengadaan bahan baku, tenaga kerja dan pembiayaan (permodalan) produk olahan, karena industri pengolah berada di sekitar bahan baku diproduksi (pertanian di perdesaan). Semakin tingginya tuntutan persaingan pasar global akan hasil produk pertanian yang berdayasaing, disertai tinggi dan ketatnya persyaratan kualitas yang harus dipenuhi sebagai produk perdagangan, terutama menghadapi dinamika lingkungan strategik internasional di era globalisasi sekarang ini. Produk yang dihasilkan masih didominasi oleh produk primer atau bersifat natural. Masih lemahnya daya saing produk olahan komoditi pertanian Indonesia, yang hanya mengandalkan keunggulan komparatif dengan kelimpahan sumberdaya alam dan tenaga kerja kurang terdidik. Tujuan penulisan ini mengemukakan secara lebih komprehensif terkait upaya pengembangan industri pengolahan berbahan baku produk pertanian di perdesaan dalam menghasilkan produk olahan yang berkualitas dan berdayasaing, mendukung pengembangan fungsi dan peran kelembagaan, dan pemasaran produk pangan olahan. Program pengembangan teknologi dan investasi melalui pengembangan industri pengolahan berbahan baku produk pertanian di pedesaan akan mampu menjadi “mesin penggerak” kemajuan ekonomi yang tangguh, jika sistem kelembagaannya berfungsi sejalan dengan program pembangunan yang dilaksanakan. Pentingnya upaya peningkatan nilai tambah produk pertanian dan pengembangan perdagangan produk pertanian olahan, Indonesia harus melangkah ke arah industrialisasi dengan mengembangkan dan meningkatkan produk olahan. Hal ini termasuk upaya mengurangi impor produk olahan, dimana ekspor secara bertahap beralih dari produk pertanian primer (bahan baku) ke produk olahan. Sebagai penghela pembangunan pertanian, industri pengolahan diharapkan mampu menciptakan berbagai produk pertanian dan produk olahannya, mampu memotori industrialisasi perdesaan, serta mampu menciptakan lapangan kerja dan peningkatan pendapatan di perdesaan.

Kata Kunci: dayasaing, teknologi pengolahan, pemberdayaan kelembagaan, pemasaran, produk pangan olahan.

ABSTRACT

Trade products face international strategic environment, especially in the current globalization era. The demand for agricultural products competitive, meet high quality requirements, with global market competition is getting higher. Weak competitiveness of Indonesian Agricultural commodities processed products, which rely on comparative advantage with an abundance of natural resources and labor. The resulting products is still dominated by primary products or are natural. The increased importance of value-added agricultural products and processed trade development, Indonesia must step towards industrialization by developing and improving the processed products. This includes efforts to reduce import of refined products, where exports are gradually switching from primary agricultural products (raw materials) into processed products. The purpose of this paper allows a more comprehensive related efforts to develop raw material processing industry of agricultural products in rural in producing processed products are high quality and competitiveness, support the development of institutional function and institutional role, and marketing of processed food products. Technology development and investment program through the development of raw material processing industry of agricultural products in rural areas will be able to be the “driving engine” of economic progress formidable, if the institutional system functioning in line with the development program implemented. As for driving the development of agriculture, processing industry is expected to create a variety of agricultural products and other dairy products, capable of powering the rural industrialization, as well as to create jobs and increase incomes in rural. Construction and development of processing industries in the countryside, is predicted as one solution to the efficiency, effectiveness and sustainability of the continuous process of book material procurement, labor and finance (capital) of processed products, because the processing industry is located around the raw materials are produced (rural agricultural).

Keywords: competitiveness, technologies processing, institutional empowerment, marketing, food products processed.

PENDAHULUAN

Sebagai penghela pembangunan pertanian, industri pengolahan diharapkan mampu menciptakan berbagai produk pertanian dan produk olahannya, mampu memotori industrialisasi perdesaan, serta mampu menciptakan lapangan kerja dan pendapatan di perdesaan. Dengan membanjirnya produk luar negeri yang tidak terhindarkan, harusnya diartikan sebagai tantangan dan peluang yang harus dihadapi dengan meningkatkan daya saing produk domestik melalui perbaikan kualitas, kuantitas dan efisiensi produk. Indonesia merupakan negara pengekspor dan sekaligus pengimpor produk pertanian, karena sampai saat ini sebagian besar ekspor berupa bahan mentah (*raw material*) dan mengimpor kembali setelah berbentuk produk olahan, baik pada komoditi pangan, hortikultura, perkebunan maupun peternakan (Rachmat. *et al.* 2012). Dapat diartikan bahwa Indonesia dirugikan karena nilai

tambah produk tersebut telah diambil alih oleh negara pengolahnya. Pembangunan pertanian Indonesia harus mengantisipasi pengembangan produk olahan ke arah industrialisasi sehingga ekspor produk pertanian secara bertahap dapat beralih dari produk primer (bahan baku) ke produk olahan (Elizabeth. 2011).

Berbagai permasalahan timbul berkaitan dengan kebelummampuan industri pengolahan domestik terkait upaya pengembangan industri pertanian dalam menghasilkan produk olahan yang berkualitas dan berdayasaing, keragaman dan tingkat permintaan pasar, disertai oleh kelengkapan regulasi dan peraturan yang berpihak pada petani produsen bahan baku. Pembangunan pertanian di era globalisasi sekarang ini, dihadapkan kepada dinamika lingkungan strategik domestik dan internasional, yang menuntut hasil produk pertanian yang memiliki kemampuan dan berdayasaing di pasar global. Daya saing produk olahan komoditi pertanian Indonesia masih lemah, karena selama ini hanya mengandalkan keunggulan komparatif dengan kelimpahan sumberdaya alam dan tenaga kerja tak terdidik (*factor-driven*), sehingga produk yang dihasilkan didominasi oleh produk primer atau bersifat *natural resources-based* dan *unskilled-labor intensive* (Elizabeth. 2011).

Berdasarkan prinsip liberalisasi, globalisasi perdagangan bertujuan mengeliminasi hambatan perdagangan (*barriers to trade*) melalui keterbukaan pasar dan harmonisasi dengan penyeragaman standar mutu dan keamanan produk. Produk pertanian olahan asal tumbuhan adalah mengubah bahan baku menjadi produk primer, setengah jadi atau produk jadi (Permentan No 35/Permentan/OT.140/7/2008), yang bertujuan untuk meningkatkan daya simpan ataupun meningkatkan nilai tambah hasil pertanian asal tumbuhan. Tujuan penulisan ini mengemukakan secara lebih komprehensif terkait upaya pengembangan industri pengolahan berbahan baku produk pertanian di perdesaan dalam menghasilkan produk olahan yang berkualitas dan berdayasaing, mendukung pengembangan fungsi dan peran kelembagaan, serta pemasaran produk pangan olahan. Dalam upaya meningkatkan daya saing produk perdagangan Indonesia, keragaman teknologi pengolahan produk pertanian domestik di setiap daerah harus dapat didayagunakan dan disesuaikan dengan kondisi global sebagai sumber kekuatan dalam pengembangan pengolahan produk yang berdayasaing.

Meski Indonesia telah memiliki teknologi pengolahan yang beragam, namun cara-cara tradisional masih mendominasi teknik pengolahannya, yang terkesan menjadi tertinggal dan terdesak oleh produk olahan modern (Elizabeth. 2008a). Oleh karena itu, untuk pengembangan dan peningkatan daya saing produk pertanian olahan, dibutuhkan peningkatan efisiensi dan mutu produk yang dipasarkan melalui perbaikan sistem produksi, pasca panen dan pengolahan. Era globalisasi merupakan masa terbuka luasnya peluang pasar bagi produk-produk perdagangan seluruh negara, termasuk produk pertanian olahan yang disertai ketatnya persaingan, tinggi dan ketatnya persyaratan kualitas produk yang dipasarkan.

POTENSI PRODUK PERTANIAN OLAHAN INDONESIA DAN PROSPEK PENGEMBANGANNYA

Sangat bervariasinya tantangan yang dihadapi dalam globalisasi, antara lain: (i) penyediaan produk yang aman, *higienis*, dengan harga bersaing, yang bermutu tinggi dan berkualitas terjamin; (ii) kokohnya pasar domestik produk, supaya tidak hanya dibanjiri produk impor; (iii) kontinuitas penyediaan produk dan didukung memadainya kondisi lingkungan dan sarana; yang hendaknya dipahami sebagai peluang untuk produk olahan Indonesia dapat bersaing di pasar global (Rachmat. *et al.* 2012). Terkait upaya peningkatan nilai tambah produk pertanian dan pengembangan perdagangan produk pertanian olahan, Indonesia harus melangkah ke arah industrialisasi dengan mengembangkan dan meningkatkan produk olahan. Hal ini termasuk upaya mengurangi impor produk olahan, dimana ekspor secara bertahap beralih dari produk pertanian primer (bahan baku) ke produk olahan.

Faktor-faktor Pendorong Pengembangan Produk Olahan

Indonesia merupakan negara yang memiliki sumberdaya genetik (SDG) komoditi pertanian, perkebunan, dan peternakan yang sangat kaya, tinggal bagaimana kemampuan SDM untuk mengolah dan mengelolanya menjadi produk-produk yang bernilai dan berdayasaing tinggi, serta kemampuan kelembagaan pemasaran produk-produk tersebut (Elizabeth. 2008). Berkembangnya kegiatan pengolahan terutama ditentukan oleh dinamika permintaan dan penawaran suatu produk, serta sangat bergantung dan sangat dipengaruhi berperan dan berdayagunanya kelembagaan pemasaran suatu produk. Pembangunan dan pengembangan industri pengolahan di perdesaan, dapat diprediksi sebagai salah satu solusi efisiensi, efektifitas, kontinuitas dan kesinambungan proses dan pengadaan bahan baku, tenaga kerja dan pembiayaan (permodalan) produk olahan, karena industri pengolah berada di sekitar bahan baku diproduksi (pertanian di perdesaan) (Elizabeth. 2008a).

Cara pengolahan produk olahan bermutu dan layak masuk pasar internasional harus mengikuti acuan sistem mutu yang ditetapkan yaitu Pedoman Pengolahan yang Baik (*Good Manufacturing Practices/GMP*), yang mencakup faktor-faktor: lokasi, bangunan, ruang dan sarana, proses dan peralatan pengolahan, penyimpanan dan distribusi produk olahan, kebersihan dan kesehatan pekerja, serta penanganan limbah dan pengolahan lingkungan. Pengembangan industri pengolahan dipengaruhi: ketersediaan bahan baku (kecukupan volume, kualitas dan kontinuitas); minat pelaku usaha; dukungan ketersediaan infrastruktur penunjang (kondisi jalan, ketersediaan listrik, air bersih, sarana telekomunikasi dan lain-lain).

Pengembangan produk olahan sangat dipengaruhi oleh dinamika penawaran dan permintaan, serta peran aktif lembaga pemasaran. Permintaan dan perubahan penawaran suatu produk konsumsi sangat terkait dengan biaya produksi, sehingga pada kondisi perdagangan global yang terbuka akan masuk produk pengganti

(substitusi) dari luar, yang sangat dipengaruhi oleh jumlah kebutuhan domestik dan daya saing produk domestik. Pada kondisi tersebut, dasar kekuatan daya saing di pasar internasional adalah tingkat keunggulan kompetitif (diukur oleh kelayakan secara finansial/menguntungkan bagi pengusaha), yang lebih mudah dibangun bila didukung oleh keunggulan komparatif (yang bisa saja tidak terjadi bila ada hambatan bersifat disinsentif seperti: prosedur berbelit/sulit, pajak dan ekonomi biaya tinggi lainnya).

Potensi dan Prospek Produk Pangan Olahan

Tahap pengolahan dan pengawetan produk pangan, hortikultura, perkebunan dan peternakan meliputi kegiatan: pengolahan bahan, pemanasan, fermentasi, pengeringan, pendinginan, pengemasan, pengalengan, dan lainnya. Inovasi dan pengembangan terhadap: teknologi pengolahan; kelembagaan SDM (pembinaan, pelatihan pembuatan produk olahan, dan pengembangan kelembagaan pemasaran produk pertanian olahan) sangat dibutuhkan demi pengembangan industri pertanian di perdesaan (Elizabeth. 2011). Bila kondisi dilakukan sebaik baiknya, maka: peluang pasar global dapat didayagunakan, diperolehnya nilai tambah, serta mengurangi impor produk olahan.

Berbagai industri pangan skala besar, sedang dan kecil menunjukkan bahwa produk singkong berupa tepung *cassava* (tapioka) digunakan dalam pembuatan produk-produk mie (mie instan, mie basah), kerupuk, tepung bumbu (*coating mix*), *snack food* (makanan ringan), produk-produk daging olahan (*meat product*), sereal, minuman, bumbu masak instan, hingga bubur bayi instan, komponen bahan baku jamu, kosmetik, serta komponen bahan baku pakan ternak. Produk turunan olahan ubikayu adalah glukosa, fruktosa, maltodekstrin dan sebagainya. Produk olahan komoditi tanaman pangan, seperti: padi (beras), jagung, kedelai, umbi-umbian (ubi kayu, ubi jalar, talas).

Daya saing produk kelapa Indonesia terletak pada industri hilirnya, tidak lagi pada produk primernya Pengembangan industri hilir kelapa terpadu berpotensi untuk menghasilkan CCO, AC, CF, dan cuka, sedangkan yang secara parsial untuk menghasilkan VCO, OC, DC, CF, BS dan CW. Hampir semua produk akhir tersebut sudah masuk pasar ekspor dan berkembang cukup baik. Permintaan pasar ekspor produk olahan kelapa umumnya menunjukkan kecenderungan yang meningkat. Produk olahan dari beras umumnya adalah produk turunan (tepung dan pati), pangan olahan (bubur bayi instan, mie, krupuk, biskuit, kue basah dan kering), komponen bahan baku jamu, kosmetik, dan atau sebagai bahan baku industri (tekstil, pewarna/cat, perekat/lem), serta sekam (kulit gabah) sebagai komponen bahan baku pakan ternak.

Penggunaan terbesar domestik przoduk kedelai adalah untuk industri tempe, tahu dan kecap, berbagai pangan olahan lainnya (tepung halus dan kasar, minyak kedelai, kerupuk, keripik, sari pati untuk susu kedelai), komponen bahan baku jamu, kosmetik, serta bungkil kedelai sebagai komponen pakan ternak. Konsumsi produk jagung terbesar adalah bentuk bahan dasar bungkil jagung (komponen

utama bahan baku pakan ternak). Produk olahan jagung bisa berupa tepung dan pati (maizena, bahan dasar berbagai bahan pangan olahan), menir, pati jagung, gula jagung, pati, minyak dan fraksi padat dari minyak, serta komponen bahan baku jamu, kosmetik.

Komoditi hortikultura (sayuran dan buah), umumnya dikonsumsi dalam bentuk segar. Produk olahan sayuran yang umum dilakukan adalah yang diawetkan, dikeringkan, dibekukan, sayuran *mix* olahan, serta sebagai komponen bahan baku obat-obatan, jamu dan kosmetik. Di samping itu beberapa komoditi sayuran juga dibuat dalam bentuk jus, pasta (cabe), tepung, bumbu, dan minyak (lobak dan lain-lain). Konsumsi buah terbesar adalah dalam bentuk segar. Produk buah matang olahan dapat berupa produk yang dikalengkan, minuman, jus, jeli, sirop, selai, keripik, asinan, manisan dan tepung buah. Dari buah dan kulit buah juga dapat dibuat pektin (bahan untuk industri farmasi dan makanan), pupuk dan makanan ternak, dan berbagai produk olahan lainnya berupa *ekstrak* (komponen bahan baku obat-obatan, jamu dan kosmetik).

Produk olahan komoditi perkebunan berteknologi tinggi terutama yang berasal dari kelapa, kelapa sawit, kopi, tebu dan kakao, lada, panili. Hampir semua bagian tanaman kelapa merupakan produk industri dan turunan produk berteknologi dan bernilai tinggi. Mulai dari daun kelapa (atap), serat batang dan akar pohon kelapa dijalin jadi tali tambang (untuk kapal dan alat berat) yang sangat kuat, batang kelapa (tiang/jembatan, perabotan), tempurung (batok) kelapa (perkakas/peralatan/perabotan rumah tangga dan arang), dan lain lain. Produk akhir kelapa yang sudah berkembang baik di Indonesia adalah: DC (*desiccated coconut*), CM/CC (*coconut milk/cream*), CCL (*coconut charcoal*), AC (*active carbon*), BS (*brown sugar*), ND (*nata de coco*), CF (*coconut fiber*), *virgin coconut oil* (VCO) dan *coconut wood* (CW).

Produk olahan kelapa sawit diantaranya adalah CPO dan PKO; CPO merupakan komponen bahan baku produk olahan *olein*, hasilnya antara lain: minyak goreng, minyak salad, *shortening*, asam amino, PFAD, vitamin A dan E, karotan dan metil ester (hasil lanjutnya biasa diturunkan menjadi biodiesel dan surfatin). Produk olahan kopi diantaranya: kopi instan, ekstrak kopi, dan kopi dengan kandungan kafein rendah, produk minuman lainnya, obat-obatan, kosmetik, serta berbagai produk olahan lainnya yang berbahan baku kopi. Pemanfaatan produk kopi umumnya berasal dari bijinya yaitu bubuk kopi.

Peluang pasar domestik dan internasional dari Ethanol, ragi roti, *inactive yeast*, wafer pucuk tebu, papan partikel, papan serat, *pulp*, kertas, Ca sitrat dan listrik produk *derivat* (turunan) tebu (PDT) terbuka luas. Produk olahan biji kakao dibuat tepung untuk *cake*, minyak, dan lemak. Produk olahan lada dan panili umumnya merupakan bahan baku rempah-rempah (*spicy*) sebagai bumbu penyedap rasa, aroma dan rasanya memiliki ciri khas (*brand image*), serta obat-obatan, jamu dan kosmetik. Dari peternakan yang utama dan berorientasi ekspor adalah susu olahan (permen, es krim, dan *yoghurt* dengan cara pasteurisasi), daging olahan (bakso, *corned beef*, sosis dan abon), dan kompos (pupuk *organik*).

Daya saing dan nilai tambah produk pertanian umumnya berasal dari produk olahan, sehingga pengembangan dan peningkatan produk olahan menjadi tujuan strategis dalam pencapaian sasaran membangun pertanian, mengembangkan perekonomian dan memberdayakan masyarakat perdesaan. Beberapa kriteria diperlukan dalam pengembangan industri pengolahan, diantaranya (Rachmat. *et al.* 2012): (i) berbasis kepada potensi sumberdaya lokal; (ii) memiliki peluang pasar ekspor dan domestik yang tinggi; (iii) mendukung ketahanan pangan nasional; (iv) menghasilkan nilai tambah yang tinggi; (v) didukung oleh kemampuan IPTEK dan SDM untuk menghasilkan produk yang berdaya saing; (vi) memperhatikan kelestarian lingkungan dengan cara menggunakan teknologi bersih; (vii) menerapkan prinsip kemitraan yang berwawasan bisnis; (viii) layak secara administratif dan ekonomis untuk dikembangkan.

Pemasaran dan Kelembagaan Terkait Pengembangan Industri Produk Pangan Olahan

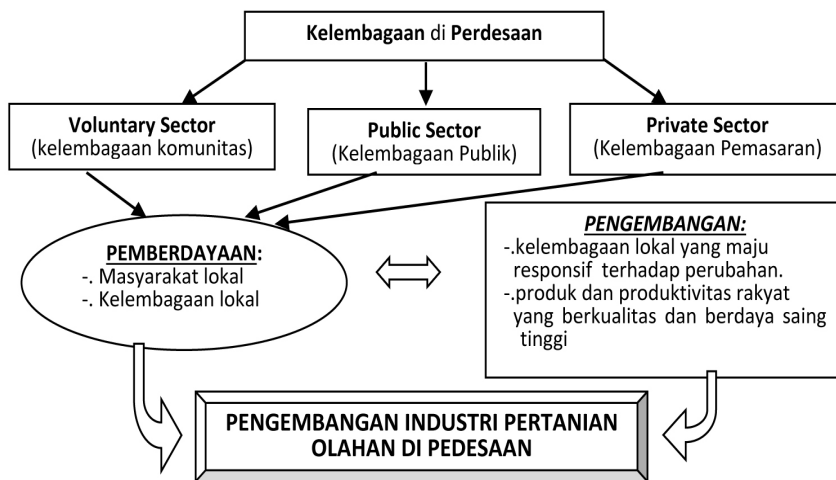
Pemberdayaan dan pengembangan kelembagaan di perdesaan terkait pengembangan industri pengolahan mencakup: tenaga kerja (SDM) dan pemasaran, terutama dalam implementasi teknologi inovatif pascapanen, mutlak dijadikan sebagai fokus utama dalam perancangan kebijakan pemerintah dan diperlukan untuk terwujudnya industri pengolahan berbasis produk pertanian. Dalam perencanaan dan pelaksanaan pembangunan perdesaan, perhatian hendaknya ditekankan pada perbaikan dan pembenahan ragam kelembagaan yang berdayaguna dan berhasilguna serta ke arah peningkatan pendapatan, kesempatan kerja dan berusaha di perdesaan. Untuk menumbuhkan ekonomi perdesaan perlu upaya memperkuat jaringan sosial masyarakat dan kelembagaan, baik dari aspek struktur atau konfigurasinya (sebagai jaringan yang efisien), keanggotaan (tingkat partisipasi masyarakat), maupun peranan atau fungsi (pembagian kerja secara organik).

Penguatan jaringan kelembagaan berbasis sumberdaya pertanian yang menangani teknologi pengolahan produk dengan pemberdayaan masyarakat tani merupakan salah satu faktor penting dan penunjang dalam pengembangan industri pengolahan pertanian di perdesaan (Elizabeth. 2011). Jika sistem kelembagaan dan pemasaran tidak berfungsi, maka program pengembangan teknologi maupun investasi tidak akan mampu menjadi “mesin penggerak” kemajuan ekonomi yang tangguh (Elizabeth, 2008). Hubungan interdependensi atau kemitraan kelembagaan yang terbentuk mencirikan interaksi yang sangat asimetris, sehingga dinilai tidak menguntungkan bagi perbaikan kualitas ketenagakerjaan (SDM) petani, yang mencerminkan sentralistik kebijakan perancang pembangunan (*top down*), *centrally planned economies* (Kozminski, 1990; *dalam*: Elizabeth, 2008) dan monolitik, sehingga terkesan sulit berkembang dan tidak mengakar pada adat, kebudayaan dan *local knowledge* masyarakat setempat.

Untuk memperbaiki kondisi tersebut diperlukan pengembangan dan pemberdayaan kelembagaan di perdesaan, dimulai dari masyarakatnya, agar

menjadi esensial untuk mencapai kesinergisan optimum dalam aktivitasnya di tingkat lokal; membantu peningkatan ke arah industrialisasi; dan memudahkan petani mengembangkan sistem kelembagaan industri pengolahan berbasis produk pertanian (Elizabeth. 2007a). Kelembagaan di perdesaan dapat diklasifikasikan dalam beberapa kategori (Uphoff. 1992), yaitu: administrasi lokal; pemerintah lokal; organisasi/kelembagaan beranggotakan masyarakat lokal, kerjasama usaha, pelayanan dan bisnis swasta (industri pertanian) yang dapat diintegrasikan ke dalam pasar baik lokal, regional dan global.

Dalam proses dan mendukung pengembangan industri pertanian dan peningkatan nilai tambah produk pertanian olahan, berbagai aspek kelembagaan di perdesaan dan pemasaran produk olahan perlu dibenahi. Industri harus mampu berperan dalam peningkatan nilai tambah (*utility*), penyerapan dan produktivitas kelembagaan tenaga kerja, dan memperluas jangkauan kelembagaan pemasaran melalui kajian deskriptif. Terdapat empat elemen kunci dalam pengembangan industri pengolahan dan kelembagaan pertanian perdesaan, yaitu: 1) aglomerasi perusahaan (*cluster*); 2) peningkatan nilai tambah (*value added*) dan mata rantai nilai (*value chain*); 3) jaringan pemasok dan pelanggan; dan 4) jaringan infrastruktur ekonomi fisik dan non fisik (Supriyati, *et al*, 2006: dalam Elizabeth. 2011).



Gambar 1. Berbagai Aspek Kelembagaan Perdesaan terkait Pengembangan Industri Pengolahan di Perdesaan

Dengan memahami deskripsi pemberdayaan dan pengembangan kelembagaan perdesaan, diharapkan menjadi landasan pemikiran dalam mengkaji pengembangan industri pengolahan pertanian di perdesaan, dalam rangka terciptanya struktur perekonomian yang seimbang di perdesaan (Elizabeth. 2007b).

Beberapa kendala dalam pengembangan industri pengolahan pertanian di pedesaan, antara lain: (i) belum berkembangnya teknologi pengolahan karena masih kecil dan terbatasnya sumber permodalan; (ii) rendahnya kualitas tenaga kerja (SDM) dan belum profesional; (iii) sarana dan prasarana belum memadai; (iv) rendahnya jaminan mutu dan kontinuitas (ketersediaan) bahan baku; (v) pemasaran belum berkembang karena produk industri pengolahan pertanian belum memenuhi persyaratan pasar, khususnya pasar internasional; (vi) belum adanya kebijakan riil yang mendorong berkembangnya industri pertanian di dalam negeri.

Kebijakan pembangunan dan pengembangan industri pengolahan pertanian di pedesaan terutama untuk mendorong terciptanya keseimbangan struktur perekonomian. Pengembangan industri pengolahan pertanian di pedesaan dimaksudkan berperan dalam penciptaan nilai tambah (*utility*), penyerapan dan produktivitas kelembagaan seperti tenaga kerja dan pasar (Elizabeth. 2007a). Dalam mewujudkan struktur perekonomian yang seimbang, nilai tambah yang diperoleh tidak hanya dari sisi finansial dan penarik pembangunan sektor pertanian. Pengembangan industri pengolahan pertanian di pedesaan perlu disertai oleh program yang langsung menuju ke sasaran (rumah tangga petani sebagai subjek), dimana *agroindustrial development* dikombinasikan dengan *rural development* sehingga menjadi satu program pembangunan pedesaan komprehensif, yaitu: “*rural-agroindustrial development*”.

Pengembangan produk olahan mempunyai keuntungan ganda, antara lain: sebagai promosi ekspor dan sekaligus substitusi impor; menciptakan nilai tambah pertanian; menciptakan lapangan kerja industri; dan meningkatnya adopsi teknologi. Dengan demikian, berbagai sasaran dalam pengembangan industri pengolahan pertanian, seperti: terciptanya nilai tambah dan lapangan kerja, terserapnya sejumlah tenaga kerja, peningkatan pengetahuan dan ketrampilan SDM dalam teknologi pengolahan, terbukanya peluang usaha pengolahan produk berbahan baku pertanian, meningkatnya akses terhadap informasi di luar desa, mampu memotori industrialisasi pedesaan, meningkatnya pertumbuhan ekonomi, peningkatan pembagian dan penyebaran pendapatan, peningkatan penerimaan devisa, serta perbaikan kelembagaan pasar sehingga mampu meraih dan memperluas jangkauan pemasaran (Elizabeth. 2007b).

KESIMPULAN DAN IMPLIKASI KEBIJAKAN

1. Kebijakan pemerintah yang umumnya bias investasi fisik dan permodalan akan lebih bermanfaat bila diselaraskan dengan pengembangan kelembagaan pedesaan yang identik dengan perkembangan pertanian, sehingga diharapkan mampu mengakomodasi pengembangan industri pengolahan berbasis produk pertanian.
2. Jika sistem kelembagaan berfungsi sejalan dengan program pembangunan yang dilaksanakan, maka program pengembangan teknologi dan investasi melalui pengembangan industri pengolahan berbahan baku produk pertanian di pedesaan akan mampu menjadi “mesin penggerak” kemajuan ekonomi yang tangguh,.

3. Pengembangan industri produk olahan pertanian di perdesaan dapat meningkatkan penyerapan tenaga kerja, meningkatkan pengetahuan dan ketrampilan SDM dalam implementasi inovasi teknologi pengolahan, juga dari sisi finansial, nilai tambah (*utility*) yang diperoleh dari terbukanya peluang usaha pengolahan produk pertanian, meningkatnya akses terhadap informasi di luar desa, dan meningkatnya pertumbuhan ekonomi.
4. Daya saing produk olahan komoditi pertanian Indonesia masih lemah, karena selama ini hanya mengandalkan keunggulan komparatif dengan kelimpahan sumberdaya alam dan tenaga kerja tak terdidik (*factor-driven*), sehingga produk yang dihasilkan didominasi oleh produk primer atau bersifat natural *resources-based* dan *unskilled-labor intensive*.
5. Implementasi inovasi teknologi industri pengolahan pertanian yang inovatif di perdesaan diupayakan: memiliki kredibilitas, bisa memberi inspirasi semangat kerja untuk maju, serta kondisi masing-masing daerah (spesifik lokasi) perlu dipertimbangkan dan di jadikan dasar untuk perancangan pengembangan industri pengolahan pertanian di perdesaan.
6. Dalam perencanaan, pelaksanaan pembangunan dan pengembangan industri pengolahan berbasis produk pertanian di perdesaan, perhatian hendaknya ditekankan pada perbaikan dan pembenahan ragam kelembagaan yang berdayaguna dan berhasilguna serta ke arah peningkatan pendapatan, kesempatan kerja dan berusaha di perdesaan.
7. Sebagai penghela pembangunan pertanian, industri pengolahan diharapkan mampu menciptakan berbagai produk pertanian dan produk olahannya, mampu memotori industrialisasi perdesaan, serta mampu menciptakan lapangan kerja dan pendapatan di perdesaan.
8. Pengembangan industri pengolahan pertanian di perdesaan perlu disertai oleh program yang langsung menuju ke sasaran (rumah tangga petani sebagai subjek), dimana *agroindustrial development* dikombinasikan dengan *rural development* sehingga menjadi satu program pembangunan perdesaan komprehensif, yaitu: "*rural-agroindustrial development*".

DAFTAR PUSTAKA

- Elizabeth, R. 2011. Strategi Pencapaian Diversifikasi Dan Kemandirian Pangan Dalam Rangka Mewujudkan Ketahanan Pangan: Antara Harapan Dan Kenyataan. Buku IPTEK. Pusat Penelitian dan Pengembangan Tanaman Pangan. Badan Litbang Pertanian. Kementerian Pertanian.
- Elizabeth, R. 2008. Diagnosa Kemarjinalan Kelembagaan Lokal untuk Menunjang Perekonomian Rakyat di Pedesaan. Jurnal SOCA. Vol. 8. No. 2. Juli 2008. hal. 58-64. Jur. Sosial Ekonomi Pertanian. Universitas Udayana. Bali.

- Elizabeth, R. 2008a. Restrukturisasi Pemberdayaan Kelembagaan Pangan Mendukung Perekonomian Rakyat Di Pedesaan dan Ketahanan Pangan Berkelanjutan. Prosiding Simposium Tanaman Pangan V, 28–29 Agustus 2007. Puslitbang Tanaman Pangan. Bogor. Badan Litbang Pertanian. Kementerian Pertanian. Jakarta.
- Elizabeth, R. 2007a. Diagnosa Dinamika Rasionalitas Masyarakat Peysan Tradisional Sebagai Titik Awal Pembangunan Pedesaan. Prosiding Lokakarya Nasional Akselerasi Diseminasi Inovasi Teknologi Pertanian Mendukung Pembangunan Berawal Dari Desa. BBP2TP. Bogor. Badan Litbang Pertanian. Departemen Pertanian. Jakarta.
- Elizabeth, R. 2007b. Penguatan dan Pemberdayaan Kelembagaan Petani Mendukung Pengembangan Agribisnis Kedelai. Prosiding Seminar Nasional. Dinamika Pembangunan Pertanian dan Pedesaan: Mencari Alternatif Arah Pengembangan Ekonomi Rakyat. Pusat Sosial Ekonomi dan Kebijakan Pertanian (PSE-KP). Bogor. Badan Litbang Pertanian. Departemen Pertanian. Jakarta.
- Rachmat, M. R. Elizabeth. Supadi. H. Supriyadi. P. U. Hadi. S. Nuryanti. 2012. Studi Kebutuhan Pengembangan Produk Olahan Pertanian Dalam Rangka Liberalisasi Perdagangan. LHP. PSEKP. Bogor. Badan Litbang Pertanian. Kementerian Pertanian. Jakarta.
- Saptana, R. Elizabeth, dkk. 2004. Transformasi Kelembagaan Guna Memperkuat Ekonomi Rakyat di Pedesaan. *Journal on Socio-Economics of Agricultural and Agribussines*. (Jurnal SOCA). Jurusan Sosial Ekonomi Pertanian. Universitas Udayana. Bali.
- Supriyati, E. Suryani, H. Tarigan, A. Setyanto. 2006. Analisis Peningkatan Nilai Tambah Melalui Pengembangan Agroindustri Di Pedesaan. LHP. PSEKP. Bogor. Badan Litbang Pertanian. Departemen Pertanian. Jakarta.
- Uphoff, N. 1992. *Local Institution and Participation for Sustainable Development*. IIED. London.